

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dapat dikatakan sebagai seseorang yang baik apabila dapat mencerminkan perilaku yang baik. Dalam agama Islam, istilah akhlak sering kali digunakan dalam menggambarkan perilaku seseorang. Menurut Suwito, akhlak berasal dari bahasa Arab dengan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama (Reksiana, 2018, hal. 8). Ibn Miskawaih dalam kitabnya yang berjudul *Tahdhibu Al-Akhlaq* mendefinisikan akhlak sebagai:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Keadaan jiwa seseorang yang memiliki dorongan untuk melakukan segala sesuatu tanpa berdasarkan perencanaan dan pertimbangan yang darinya dapat dinilai sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Keadaan tersebut dapat timbul dari dalam sendiri ataupun melalui hasil latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, keadaan jiwa seseorang dapat menjadi baik apabila diarahkan kepada hal baik ataupun sebaliknya, dapat menimbulkan sifat tercela apabila diarahkan kepada hal yang buruk (Jamal, 2017, hal. 53-54).

Sejalan dengan Ibn Miskawaih, Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin* juga menyebutkan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung (Jamal, 2017, hal. 54). Demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan baik buruknya perilaku tanpa proses berpikir yang panjang. Keadaan tersebut dapat bergantung kepada arahan yang baik atau buruk.

Akhlaq merupakan salah satu dasar dari ajaran agama Islam yang tidak terlepas dari aqidah dan syari'ah (Habibah, 2015, hal. 74) yang sangat erat kaitannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (Marzuki, 2009, hal. 2). Sebagai seorang

muslim, di samping mempelajari aqidah dan syari'ah, mempelajari akhlak merupakan bagian yang tak kalah penting karena ketiga dasar ajaran Islam tersebut saling terintegrasi. Jika diibaratkan sebuah pohon, bagian akarnya merupakan aqidah, bagian batang, dahan, dan daunnya adalah syari'ah, sedangkan buahnya adalah akhlak (Marzuki, 2009, hal. 10). Akhlak yang baik dalam hal ini menjadi hasil yang dipetik dari aqidah yang lurus dan kuat, dan syari'ah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan tujuan dari pendidikan dan ajaran agama Islam. Sebagaimana hadits Nabi Saw. :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*”
(HR. Al-Baihaqi).

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini berarti bahwa membentuk dan menyiapkan generasi yang berakhlak mulia merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yaitu melalui proses pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu sistem dalam UU No. 20 Tahun 2003 dapat diartikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari pengertian tersebut, pendidikan setidaknya memiliki dua fungsi, yakni fungsi progresif dan fungsi konservatif (Mahmudi & dkk., 2019, hal. 20). Dalam fungsi progresif, pendidikan berfungsi dalam memberikan bekal dan pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai, dan penguasaan keterampilan yang dijadikan sebagai persiapan generasi penerus bangsa dalam

menghadapi tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Dalam fungsi konservatif, pendidikan berupaya untuk mewariskan dan mempertahankan cita-cita budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus (Mahmudi & dkk., 2019, hal. 20). Berdasarkan fungsi tersebut, pendidikan menjadi sarana penanaman nilai yang efektif untuk dilaksanakan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, perlu adanya pendidikan akhlak. Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Sebab, sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri, akhlak mulia merupakan tujuan utama yang menggambarkan keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan Akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Islam menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam membangkitkan masyarakat dari kebobrokan dan keterpurukan tingkah laku (Jam'an, 2018, hal. 69). Sebab undang-undang menginginkan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif juga perlu untuk diperhatikan. Jika pelaksanaan pendidikan hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, akan terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai agama (Siswanto, 2010, hal. 143). Hal ini sejalan dengan ungkapan Imam Ghazali bahwa pendidikan akhlak mencakup tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi diri (hubungan hamba dengan Tuhannya), (2) dimensi sosial (hubungan manusia dengan sesamanya), (3) dimensi metafisik (akidah dan pegangan dasar) (Suryadarma & Haq, 2015).

Di era globalisasi ini, pendidikan akhlak perlu mendapat perhatian khusus. Sebab, adanya pengaruh globalisasi telah menyebabkan banyaknya fenomena kemerosotan akhlak. Banyak sekali kasus yang berkaitan dengan akhlak yang terjadi belakangan ini. Di Madura, seorang guru mata pelajaran seni bernama Ahmad Budi Cahyono dinyatakan tewas setelah dianiaya oleh muridnya sendiri. Hal tersebut terjadi lantaran siswa tak terima wajahnya dicoret oleh korban sebagai teguran karena tidak memperhatikan pelajaran. Siswa tersebut tersulut emosi

hingga akhirnya memukul korban. Beberapa saat setelah pulang ke rumah, korban merasakan sakit hingga tak sadarkan diri dan akhirnya dilarikan ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, dokter mendiagnosis bahwa korban mengalami Mati Batang Otak (MBA) dan tidak lama setelah itu korban dinyatakan meninggal (Jajeli, 2018). Ada juga kasus yang beberapa waktu lalu videonya viral di media sosial yang dilansir oleh merdeka.com (Ian, 2019), terdapat siswa di Gresik yang berani menantang guru hanya karena ditegur untuk mengikuti pelajaran. Parahnya lagi, siswa tersebut ditegur oleh gurunya karena tengah merokok di kelas dan tidak mau mengikuti pelajaran. Kejadian ini tentu saja tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga menimbulkan keprihatinan yang luar biasa di dalam dunia pendidikan. Persoalan-persoalan yang terjadi itu rupanya merupakan sebuah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan di era zaman yang semakin modern ini.

Menurut Santosa, kemajuan teknologi seperti internet dan media sosial dalam era globalisasi saat ini ditengarai memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia (Ambarsari, 2018, hal. 7). Berkembangnya kecepatan mengakses informasi dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Namun kemajuan teknologi tersebut tidak terlepas pula dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Kemudahan mengakses informasi sering kali disalahgunakan oleh beberapa orang sehingga menimbulkan berbagai masalah. Contohnya seperti kemudahan dalam mengakses konten-konten berbau pornografi yang tentunya memberikan dampak buruk terhadap perilaku seseorang. Banyak sekali kita temukan bahwa tayangan yang ada di televisi dan media lainnya saat ini sangat kering dengan nilai-nilai positif bagi anak. Tayangan televisi maupun internet saat ini banyak menampilkan hal-hal yang tidak pantas, tidak bermoral, dan tidak layak untuk dijadikan contoh. Ini menjadi hal yang serius terutama bagi anak di bawah umur sebagaimana yang diungkapkan oleh Feist & Gregory bahwa anak-anak mengobservasi karakter yang ada di televisi dan

mengulang apa yang dilihat atau didengarnya (Ambarsari, 2018, hal. 8). Oleh karena itu, tayangan dengan konten negatif akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak.

Belakangan ini masyarakat digegerkan oleh sebuah berita yang datang dari daerah Sawah Besar, Jakarta Pusat. Seorang remaja berinisial NF berusia 15 tahun tega membunuh APA yang masih berusia 6 tahun dengan cara yang sadis. Pelaku NF membunuh korban yang merupakan tetangganya sendiri dengan cara menenggelamkan kepala korban di dalam bak mandi. Setelah korban tidak bernafas, NF kemudian memasukkan jasad korban ke dalam ember dan ditutupi kain agar tidak diketahui oleh orang tuanya. Menurut Yusri selaku Kabid Humas Polda Metro Jaya mengatakan bahwa NF bahkan ada niat untuk membuang mayat APA namun hal itu diurungkan karena NF merasa takut. NF kemudian menyimpan jasad APA di dalam lemari kamarnya. Sehari setelah kejadian itu NF kemudian mengaku dan menyerahkan diri kepada polisi (Hidayat M. R., 2020). Kasus yang terjadi pada NF diduga karena NF terinspirasi oleh film-film bergenre horror dan pembunuhan. Film-film bergenre horror dan pembunuhan seperti Chucky dan The Slender Man merupakan tayangan yang seringkali ditonton oleh NF. Hal ini terbukti dari ditemukannya beberapa coretan gambar tokoh film tersebut yang ada di kamar NF. Menanggapi hal itu, Anna selaku psikolog mengatakan tidak menampik bahwa film pembunuhan tersebut dapat menimbulkan pengaruh yang negatif. Dampak menonton film kekerasan seperti pembunuhan yang cukup intens bisa meningkatkan toleransi terhadap kekerasan (Sumartiningtyas, 2020). Dalam sebuah artikel juga dikatakan bahwa efek negatif menonton tayangan televisi pada zaman sekarang, diantaranya:

1. Mendorong anak mendapatkan dan mencapai sesuatu secepat mungkin.
2. Mendorong anak untuk kurang menghargai proses
3. Anak kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan
4. Mengajarkan perilaku kekerasan

5. Berkurangnya perhatian dan minat pelajaran
6. Menurunnya prestasi belajar (Andaryas, 2019).

Namun di samping dampak negatif, kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan secara positif sebagai media untuk pendidikan akhlak. Misalnya melalui tayangan televisi dengan konten positif yang dapat memberikan ide dan inspirasi bagi para penontonnya. Salah satu contoh program televisi yang bernilai positif yang tidak hanya menjadi tontonan tetapi juga dapat dijadikan tuntunan yaitu program televisi Hafiz Indonesia RCTI. Program Hafiz Indonesia RCTI merupakan salah satu program religi unggulan RCTI yang menampilkan kemampuan para penghafal Alquran yang masih belia. Acara ini mendapat respons yang positif dari masyarakat karena bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan sarana mengembangkan potensi diri generasi muda untuk menjadi seorang penghafal Alquran (Setyawati, 2016).

Telah menjadi fenomena di masyarakat bahwa menjadi seorang penghafal Alquran merupakan impian banyak orang. Banyak sekali orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang hafiz. Menjadi seorang penghafal Alquran memanglah tidak mudah, diperlukan tekad yang kuat dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt. memberikan banyak kemuliaan kepada siapa saja yang berusaha menghafal Alquran. Kemuliaan tersebut salah satunya yaitu mendapat derajat yang tinggi di sisi manusia. Hal itu terpancar dari kharisma seorang hafiz yang dinilai memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan contoh dalam berperilaku. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari upaya-upaya dan proses pendidikan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut kehidupan para penghafal Alquran yang ada di dalam program Hafiz Indonesia RCTI yang bisa dijadikan referensi dalam proses pendidikan akhlak. Maka dari itu, melalui penelitian ini akan dilakukan sebuah upaya untuk menelusurinya lebih dalam lagi. Peneliti merumuskannya dengan judul skripsi

“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Anak Penghafal Alquran dalam Program Televisi Hafiz Indonesia RCTI”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak penghafal Alquran dalam program televisi Hafiz Indonesia RCTI?. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil program televisi Hafiz Indonesia RCTI?
2. Bagaimana profil anak penghafal Alquran dalam program Hafiz Indonesia RCTI?
3. Bagaimana lingkup nilai pendidikan akhlak pada anak penghafal Alquran dalam program televisi Hafiz Indonesia RCTI?
4. Bagaimana hasil pendidikan akhlak pada anak penghafal Alquran dalam program televisi Hafiz Indonesia RCTI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak penghafal Alquran dalam program televisi Hafiz Indonesia RCTI. Secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan program televisi Hafiz Indonesia RCTI
2. Mendeskripsikan profil anak penghafal Alquran dalam program Hafiz Indonesia RCTI
3. Mendeskripsikan lingkup nilai Pendidikan Akhlak pada anak penghafal Alquran dalam program televisi Hafiz Indonesia RCTI
4. Mendeskripsikan hasil Pendidikan Akhlak pada anak penghafal Alquran dalam program televisi Hafiz Indonesia RCTI

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai teori pendidikan akhlak, teori internalisasi nilai-nilai islami melalui suatu kegiatan, serta teori komunikasi melalui media elektronik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Masyarakat, khususnya orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak di dalam keluarga.
- b. Praktisi PAI, khususnya guru dan lembaga pendidikan Islam berupa bahan rujukan dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.
- c. Industri televisi, untuk dapat menayangkan tontonan yang positif dan lebih bermanfaat sebagai bagian dari partisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi: (1) Latar Belakang Penelitian, (2) Rumusan Masalah Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini memuat landasan teori yang relevan dengan judul skripsi, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah, yakni mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Anak Penghafal Qur'an dalam Program Televisi Hafiz Indonesia RCTI.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari: (1) Desain Penelitian, (2) Objek Penelitian, (3) Teknik Pengumpulan Data, dan (4) Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab I.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.